

Hukum Kausalitas Dalam Perspektif Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern

Abdalul Zikri¹, Syuaib Jailuddin², Marilang³, M. Nasir Siola⁴

^{1,2,3,4}Kosentrasi Hukum Islam/Syarriah, Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 9 January, 2025

Keywords:

Kausalitas, filosof, Ilmu Pengetahuan, Modern

Keywords:

Causality, philosopher, Science, Modern



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Kausalitas merupakan salah satu topik terpenting dalam sejarah filsafat, hal ini karena prinsip kausalitas merupakan salah satu isu utama dalam tradisi filsafat Islam dimana prinsip kausalitas merupakan isu fundamental dalam filsafat. Pada abad pertengahan, para filosof Muslim disibukkan dengan perdebatan produktif tentang kausalitas yang dilihat semata-mata dari filsafat Islam dan teologi Islam, sehingga menimbulkan perdebatan diantara para filosof dimana masing-masing filosof memiliki pendapatnya sendiri. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kesadaran tentang dunia dan representasi di dunia selalu bergantung pada hubungan sebab akibat. Menemukan semua hubungan antara sebab dan akibat juga memberikan wawasan tentang struktur kausal alam dan membentuk kemampuan untuk belajar bertindak secara cerdas di dunia. Menemukan apa yang sebenarnya menyebabkan terjadinya kemungkinan untuk membangun pola kausal, dan ini memungkinkan prediksi, keputusan, dan tindakan rasional atau logis di dunia. Kausalitas membentuk rantai yang dimulai di masa lalu, ada di masa sekarang, dan menghilang di masa depan. Pandangan para filsuf tentang prinsip kausalitas telah berkembang dari Plato, yang menekankan pentingnya penyebab dalam perubahan, hingga

Aristoteles yang membedakan empat jenis penyebab. Kaum Stoic menegaskan bahwa setiap peristiwa memiliki penyebab, sementara filsuf abad pertengahan membedakan antara penyebab primer dan sekunder. Pada zaman modern, Hume menekankan perlunya pengalaman untuk memahami hubungan kausal, sedangkan Kant berargumen bahwa kausalitas didasarkan pada struktur akal. Mill menambahkan bahwa penyebab adalah kombinasi dari berbagai kondisi. Secara keseluruhan

ABSTRACT

Causality is one of the most important topics in the history of philosophy, this is because the principle of causality is one of the main issues in the tradition of Islamic philosophy where the principle of causality is a fundamental issue in philosophy. In the Middle Ages, Muslim philosophers were busy with productive debates about causality that were seen solely from Islamic philosophy and Islamic theology, thus giving rise to debates among philosophers where each philosopher had his own opinion. In fact, it can be said that awareness of the world and representation in the world always depend on causal relationships. Finding all the relationships between cause and effect also provides insight into the causal structure of nature and forms the ability to learn to act intelligently in the world. Finding what actually causes the possibility of building causal patterns, and this allows for rational or logical predictions, decisions, and actions in the world. Causality forms a chain that begins in the past, exists in the present, and disappears in the future. The views of philosophers on the principle of causality have evolved from Plato, who emphasized the importance of causes in change, to Aristotle who distinguished four types of causes. The Stoics asserted that every event has a cause, while medieval philosophers distinguished between primary and secondary causes. In modern times, Hume emphasized the need for experience to understand causal relationships, while Kant argued that causality is based on the structure of reason. Mill added that causes are combinations of conditions. Overall, these developments reflect the complexity of views on causality in philosophy.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan mengetahui dan berpikir yang benar dan jelas. Penjelasan atau informasi tentang suatu hal dapat melibatkan bagian, hubungan, tempat, sebab akibat, sifat, keberadaan, atau kedudukan. Kegiatan ilmiah mencoba menyelidiki dan memikirkan apakah ada

hubungan antara satu hal (yang perlu dijelaskan) dan hal lain (sebagai penjelasan).¹ Dalam sejarah filsafat, pertanyaan pertama yang diangkat adalah pertanyaan tentang alam semesta mengenai permasalahan tersebut, setiap filosof memiliki pandangan yang berbeda-beda, para filosof memiliki pandangannya masing-masing. Masalah yang menjadi perhatian para filosof ini adalah tentang semua peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, menanyakan apa dasar atau penyebab dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Dalam ruang lingkup kehidupan, manusia sangat beragam tentang hal-hal yang dialaminya melalui penerimaan panca indera atau tanggapan seseorang, misalnya sebagai getaran (cahaya dan warna), akustik, dan sebagainya, yang masuk ke dalam lingkup tertentu pada sel dalam pikirannya. Semua itu diproses di dalam pikirannya sehingga menimbulkan gambaran tentang ruang lingkup atau persepsinya, sains membantu gagasan dalam dua cara, yaitu menentukan gagasan nonfiksi dan merumuskannya secara tepat dan menentukan langkah-langkah pencapaian gagasan yang berangkat dari kenyataan sesuai dengan kemungkinan yang tersedia dalam kondisi. Sains adalah perumusan kemungkinan realitas masa depan.²

Dalam diri manusia terdapat dorongan "rasa ingin tahu" (sense of curiosity). Dorongan ini membantu dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia, baik dalam upaya mengenal lingkungan, maupun yang berkaitan dengan upaya mempertahankan kehidupan. Berbagai upaya dan cara dilakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia.³ Meskipun ilmu pengetahuan bersifat universal keberadaannya, namun dalam proses perkembangannya dapat terjadi perbedaan antar berbagai ahli.⁴

Sebelum melangkah lebih jauh, sebaiknya perlu diketahui apa itu prinsip kausalitas. Yang dimaksud dengan prinsip dalam KBBI adalah asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya.⁵ Kata kausalitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu causality, dari bahasa latincausa yang berarti sebab. sebab merupakan suatu kondisi yang harus ada (necessary) untuk memenuhi kebutuhan (sufficient).⁶ Kausalitas adalah hukum sebab akibat. Konsep sebab dalam sejarah mengacu pada tindakan atau peristiwa yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan atau peristiwa lain. Hasil dari suatu peristiwa atau tindakan disebut akibat. Konsep sebab dalam sejarah selalu mendahului akibat atau sebaliknya, akibat selalu merupakan hasil dari tindakan atau peristiwa sebelumnya.⁷

Hukum kausalitas disebut dalam filsafat dan sunnatullah juga disebut dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, disebutkan Surat Al-Fath/48 ayat 23:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Terjemahannya:

(Demikianlah) sunatullah yang sungguh telah berlaku sejak dahulu. Kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada sunatullah itu.⁸

Hukum kausalitas merupakan bagian dari sunnatullah yang dapat dirasionalisasikan dalam akal pikiran manusia, karena kehendak Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, maka Tuhan menciptakan sebab akibat. Dia menciptakan hukum kausalitas ini semata-mata untuk diserap oleh manusia agar manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukannya, jika perbuatan itu baik, maka harus dilakukan lagi, tetapi jika perbuatan itu buruk, maka lebih baik untuk ditinggalkan.⁹ Dalam pemikiran teologis, kausalitas tidak pernah dianggap sebagai bentuk murni dari deskripsi fenomena. Karena itu tidak dapat berarti sesuatu yang dapat menghasilkan keberadaan lain, seperti yang dipahami oleh filsafat.

Sebagaimana diketahui bahwa hukum kausalitas merupakan bagian dari filsafat dan filsafat berusaha mencari jawaban atas setiap pertanyaan, misalnya pertanyaan tentang apa, bagaimana, mengapa dan dari mana. Dari pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang membuat para filosof berpikir, baik tentang alam semesta, manusia bahkan Tuhan sekalipun. Jika ada sebab maka ada akibat, untuk menyatakan bahwa hubungan sebab akibat dapat ditentukan jika (1) sebab mendahului akibat, (2) sebab

¹ Paulus Wahana, Filsafat Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), hlm.125- 126.

² Ahmad Wahib, Pergolakan Pemikiran Islam (Jakarta: Proyek Demokrasi, 2012), hlm. 305-306

³ Jalaluddin, Filsafat Ilmu Pengetahuan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 101.

⁴ Jalaluddin, Filsafat Ilmu Pengetahuan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 317.

⁵ Dendi Sugono, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008), hlm.1214.

⁶ Rossa Ilma Silfiah, " Hukum Kausalitas dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No.2, 2018, hlm.302.

⁷ Mestika Zed, " Tentang Konsep Pemikiran Sejarah ", Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kepala Pusat Studi Sosial-Budaya dan Ekonomi, Vol. 13, No.1, 2018, hlm.56.

⁸ Rossa Ilma Silfiah, " Hukum Kausalitas dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No.2, 2018, hlm. 300.

⁹ Rossa Ilma Silfiah, " Hukum Kausalitas dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No.2, 2018,

terkait dengan akibat, dan (3) tidak ada penjelasan lain yang masuk akal tentang akibat selain penjelasan oleh sebab.¹⁰

Kausalitas merupakan salah satu topik terpenting dalam sejarah filsafat, hal ini karena prinsip kausalitas merupakan salah satu isu utama dalam tradisi filsafat Islam dimana prinsip kausalitas merupakan isu fundamental dalam filsafat. Pada abad pertengahan, para filosof Muslim disibukkan dengan perdebatan produktif tentang kausalitas yang dilihat semata-mata dari filsafat Islam dan teologi Islam, sehingga menimbulkan perdebatan diantara para filosof dimana masing-masing filosof memiliki pendapatnya sendiri. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kesadaran tentang dunia dan representasi di dunia selalu bergantung pada hubungan sebab akibat. Menemukan semua hubungan antara sebab dan akibat juga memberikan wawasan tentang struktur kausal alam dan membentuk kemampuan untuk belajar bertindak secara cerdas di dunia. Menemukan apa yang sebenarnya menyebabkan terjadinya kemungkinan untuk membangun pola kausal, dan ini memungkinkan prediksi, keputusan, dan tindakan rasional atau logis di dunia. Kausalitas membentuk rantai yang dimulai di masa lalu, ada di masa sekarang, dan menghilang di masa depan.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian kausalitas

Kausalitas dalam bahasa Arab berasal dari kata al-sabab yang berarti asal (karena), mula, lantaran (hal yang menyebabkan sesuatu). Akibat juga berasal dari bahasa Arab 'aqibah yang berarti akhir atau akibat dari sesuatu. Istilah lain dari sebab dan akibat adalah al-sabab wa al-musabab. Dalam filsafat, istilah sebab adalah sesuatu yang bergantung pada keberadaan sesuatu dan bersifat eksternal dan memberikan jejak pada makhluk tersebut.¹²

Kausalitas dalam bahasa Inggris adalah causality yang secara etimologis berasal dari bahasa latin "cause" yang berarti sebab atau "causalis" yang termasuk dalam masalah. Sedangkan dari segi terminologi, kausalitas atau sebab-akibat menurut Lorens Bagus memiliki beberapa pengertian, yaitu:

1. Kausalitas berarti menunjukkan, masuknya suatu sebab atas akibat dan juga hubungan-hubungan yang timbul sebagai akibat kegiatan,
2. Kausalitas adalah terjadinya suatu hubungan melalui suatu sebab yang efisien,
3. Dalam kategori filosofis, kausalitas juga menunjukkan hubungan genetik antar gejala. Salah satu gejala disebut penyebab, yang menentukan yang lain disebut efek atau konsekuensi.

Istilah dalam Al-qur'an yang mewakili makna kausalitas adalah sebab. Al-qur'an menyebutkan sebab dan asbab sebanyak sembilan kali. Istilah 'Illah yang digunakan dalam rencana teologis dan filosofis tidak disebutkan secara harfiah dalam Al-qur'an. 'Illah mulai digunakan secara eksklusif sejak abad ke-3 Hijriah. Oleh karena itu, dalam setiap pembahasan kalam awal, makna istilah sebab dibedakan dari 'Illah. Para ahli tafsir mengartikan istilah sebab secara etimologis, yaitu tali (habl), cara, sarana, hubungan atau jalan melalui daratan (tariq). Istilah ini secara harfiah berarti "tali" yang tercermin dalam Al-qur'an: " Jika ada yang berpikir bahwa Tuhan tidak akan membantu RasulNya di dunia dan di akhirat, biarkan dia merentangkan tali ke langit-langit."

Istilah sebab yang merujuk pada arti "sarana" atau "metode" sepertinya merujuk pada perkataan Fir'aun yaitu: aku dapat mencapai cara dan sarana itu, dan itulah yang menuntun ke langit atau jalan ke surga.¹³ Pengertian sebab akibat dapat dijelaskan secara komprehensif, jika kedua kata tersebut diartikan secara terpisah maka pengertian sebab akibat tidak dapat muncul jika tidak dipahami apa yang dimaksud dengan akibat dan sebaliknya. Oleh sebab itu, istilah sebab-akibat yang menjadi dasar dalam bidang ilmu pengetahuan.¹⁴

Prinsip kausalitas merupakan realitas penting yang harus diketahui manusia setiap hari. Seperti tangan yang terbakar karena menahan api, atau sesuatu yang basah jika terkena air. Konsep kausalitas mencakup cara berpikir tentang diri sendiri, lingkungan dan seluruh alam dimana manusia hidup dan hubungan antara manusia dan alam itu sendiri. Faktanya, manusia bahkan beranggapan bahwa kesadarannya terhadap dunia dan sebagai khalifah di muka bumi ini setiap saat bergantung pada sebab dan akibat. Menemukan berbagai hubungan antara sebab dan akibat juga memberikan wawasan tentang struktur kausalitas di alam, dan membentuk dasar bagi manusia untuk belajar bertindak secara cerdas di

¹⁰ T. Dicky Hastjarjo, " Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell", Jurnal Buletin Psikologi, Vol.19, No. 1, 2011, hlm.5

¹¹ Ahmad Sofian, Kausalitas dalam Hukum Pidana Pada Keluarga Civil Law dan Common Law (Jawa Barat: Universitas Indonesia, 2015), hlm.321.

¹² Fuad Mahbub Siraj, " Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Al-Shadr ", Jurnal Paramadina, Vol. 7, No.4, 2010, hlm.306.

¹³ Hamid Fahmi Zarkasyi, Kausalitas:Hukum Alam atau Tuhan ?, terj . Burhan Ali dan Yulianingsih Riswan, Cet.1 (Jawa Timur: UNIDA Gontor Press, 2018), hlm. 28-29.

¹⁴ Fuad Mahbub Siraj, " Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Al-Shadr ", Jurnal Paramadina, Vol. 7, No.4, 2010, hlm.307.

dunia. Mencari tahu penyebab sebenarnya memungkinkan manusia membangun pola struktural kausal, dan membuat prediksi rasional dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Kausalitas memiliki sejarah yang panjang, kausalitas lebih populer di ranah ilmu pengetahuan dan filsafat. Dalam ilmu pengetahuan alam, ajaran kausalitas digunakan untuk menjelaskan tatanan sesuatu atau suatu sistem unsur-unsur yang saling berkaitan yang membentuk hubungan sebab akibat dan mempunyai prinsip sebab akibat. Kausalitas adalah salah satu hal yang paling sulit dalam kamus filosofis. Kesulitan utama adalah dalam merumuskan sebab dan akibat. Penyebab sering didefinisikan sebagai perantara yang menyebabkan perantara atau mencegah perantara, sedangkan akibat didefinisikan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh suatu sebab. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa determinisme (keyakinan filosofis bahwa semua peristiwa terjadi sebagai akibat dari adanya beberapa keharusan yang tidak terelakkan) ajaran kausalitas berpandangan bahwa segala sesuatu yang terjadi semata-mata merupakan akibat dari suatu sebab.¹⁵

Hal-hal yang bergantung pada prinsip kausalitas adalah:

Bukti realitas objektif dari persepsi indrawi,

Semua teori dan hukum sains didasarkan pada eksperimen dan

Kemungkinan penarikan kesimpulan dan kesimpulannya dalam bidang filsafat atau sains apapun.

Jika bukan karena hukum dan prinsip kausalitas, tidak mungkin dapat menunjukkan objektivitas dalam persepsi indrawi atau dengan teori atau hukum ilmiah apapun. Selain itu, tidak mungkin untuk menarik kesimpulan apapun dalam bidang apapun dari pengetahuan manusia berdasarkan jenis bukti apapun.¹⁶

Pandangan Para Filsuf Tentang Prinsip Kausalitas

1. Zaman Yunani Kuno

Plato dianggap sebagai pendiri prinsip kausalitas pada zaman Yunani kuno. Dia mengatakan bahwa "everything that becomes or changes must do so owing to some cause; for nothing can come to be without a cause". "Segala sesuatu yang terjadi atau berubah harus terjadi karena suatu sebab; karena tidak ada yang bisa terjadi tanpa sebab." Plato menekankan pentingnya penyebab dalam jenis penyebab formal karena menurutnya perubahan pada sesuatu disebabkan oleh banyak kemungkinan, oleh karena itu yang terpenting adalah mencari satu atau lebih penyebab formal.

Aristoteles memberikan pandangan terhadap pendapat Plato, Aristo berbeda dengan Plato dalam melihat suatu sebab, ia menyebutkan "efficient causes" (sebab yang efisien) sebagai sumber perubahan atau sumber gerak. Dalam konsep Aristoteles, kausalitas ada di banyak tempat, namun yang terpenting adalah apa yang disebutnya "posterior analytics", yaitu analisis yang menggunakan fisika dan metafisika untuk dihubungkan dalam konteks ilmu pengetahuan. Aristoteles memperkenalkan empat gagasan dalam memahami teori kausalitas. Empat konsep ide adalah ide material, formal, efisien dan final. Konsep suatu gagasan terdapat dalam suatu proses peristiwa sehingga melahirkan suatu bentuk baru.

Selanjutnya adalah pemahaman Stoic tentang kausalitas. Kaum Stoic adalah filsuf pertama yang secara sistematis mempertahankan gagasan bahwa setiap peristiwa membutuhkan syarat-syarat kausal tertentu. Apa yang disebut prinsip kausalitas ini telah mendominasi seluruh pandangan Barat hingga saat ini. Oleh karena itu, salah satu inovasi utama dari prinsip Stoic adalah bahwa gagasan tentang sebab dikaitkan dengan keteraturan dan kebutuhan yang tidak memenuhi syarat. Kaum Stoic berpandangan bahwa setiap peristiwa memiliki sebab. Mereka menolak gagasan bahwa ada beberapa peristiwa tanpa sebab karena hal itu akan meruntuhkan keyakinan dasar mereka dalam hubungannya dengan alam semesta. Selain itu, mereka berpendapat bahwa setiap peristiwa khusus memerlukan konsekuensinya.¹⁷

2. Zaman Pertengahan

Perkembangan selanjutnya adalah pandangan sebagian besar filosof abad ke-13 yang tidak sependapat dengan Aristoteles. Mereka membedakan dua jenis penyebab efisien: penyebab primer dan penyebab sekunder. Jenis penyebab efisien pertama adalah sumber keberadaan yang asli. Jenis penyebab efisien kedua hanya ditemukan pada benda-benda yang diciptakan, dan mengacu pada asal mula gerak atau perubahan. Penyebab pertama beroperasi di semua penyebab sekunder yang dapat dianggap sebagai penyebab instrumental yang tunduk pada penyebab pertama.¹⁸

3. Zaman Modern

¹⁵ Ahmad Sofian, Ajaran Kausalitas dalam Hukum Pidana (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm.17-19.

¹⁶ Ayyatullah Muhammad Baqir Shadr, Falsafatunna: Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam, terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: Institut Rausyan fikr, 2013), hlm.258-259.

¹⁷ Ahmad Sofian, Pertapakan Kausalitas dalam Filsafat Hingga Hukum Pidana, (Binus University:Business Law, 2016).

¹⁸ Ahmad Sofian, Pertapakan Kausalitas dalam Filsafat Hingga Hukum Pidana, (Binus University:Business Law, 2016).

Pada abad ke-17 lahir sebuah gerakan pemikiran yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan modern. Evolusi ini merupakan perubahan radikal dalam perkembangan konsep kausalitas. Sejarah perkembangan pandangan ini luar biasa kompleks, dan telah dipengaruhi oleh berbagai keyakinan teologis dan ilmiah. Namun, penentuan kausalitas tidak dilihat sebagai sumber ilmiah, tetapi sumber teologis. Ide nya adalah bahwa segala sesuatu ditentukan oleh asalnya (sebab), dan hanya oleh maha kuasa Tuhan dan kemahatahuan ilmu pengetahuan. Jika Tuhan mengetahui sesuatu dan dapat melakukan apapun, maka apapun harus terjadi. Dengan kata lain, hanya Tuhan yang bisa menjadi penyebab, Tuhan adalah inisiator aktif dari sebuah perubahan.

Penganut paham rasional tentang kausalitas antara lain Descartes, Hobbes, Spinoza, dan Leibniz serta beberapa ahli metafisika abad ke-17 lainnya. Beberapa ilmuwan dan filsuf yang mempromosikan kausalitas dengan pendekatan empiris antara lain Locke, Newton, Hume, Kant dan Mill. Sebagian besar filsuf modern percaya bahwa Hume membantah pandangan rasionalis sebelumnya (Descartes, Hobbes Spinoza, dan Leibniz), yang semuanya berpendapat bahwa ada unsur penalaran apriori (berdasarkan teori daripada realitas aktual) asli dalam inferensi kausal. Namun, menurut Hume, hubungan kausal logis tidak diperlukan dan oleh karena itu hubungan kausal tidak dapat diketahui secara apriori (berdasarkan teori daripada realitas aktual). Dia mengatakan bahwa kausalitas bukanlah hubungan yang harus bermakna secara logis. Dia memberikan contoh bahwa bahkan jika A menyebabkan B, secara logis tidak mungkin untuk mengasumsikan bahwa, karena A, B tidak akan terjadi.

Selama akal dan logika menerima suatu peristiwa tertentu, maka apapun bisa terjadi, ini adalah alasan yang baik mengapa hubungan sebab akibat tidak dapat diketahui secara teori (apriori) tetapi berdasarkan fakta yang sebenarnya. Untuk menentukan apakah ada hubungan kausal antara A dan B atau tidak, harus mengandalkan pengalaman tentang hubungan serupa. "Tidak ada objek bahwa dengan survei saja, tanpa berkonsultasi dengan pengalaman, yang dapat ditentukan menjadi penyebab sesuatu yang lain, dan tidak ada benda yang dapat ditentukan dengan cara yang sama untuk tidak menjadi penyebabnya."

Konsep kausalitas Hume adalah konsep keharusan, peristiwa atau keadaan sesuatu harus mengikuti penyebabnya. Lebih khusus, dia mengatakan bahwa hubungan sebab akibat dicirikan oleh tiga faktor: (1) kedekatan (dalam ruang dan waktu) sebab dan akibat, (2) prioritas dalam waktu dari sebab ke akibat dan (3) hubungan yang diperlukan antara sebab dan akibat.

Kant secara eksplisit mendukung keharusan bahwa akibat tidak hanya mengikuti sebabnya, tetapi akibat juga harus mengikuti sebab. Selain itu, berbeda dengan Hume, universalitas yang terlibat dalam kausalitas tidak didasarkan pada induksi dan karena itu tidak empiris. Karena, pengalaman tidak pernah bisa memberikan universalitas. Konsep kausalitas menunjukkan aturan yang menurutnya satu keadaan harus mengikuti yang lain, jadi pengalaman hanya dapat menunjukkan bahwa satu keadaan umumnya mengikuti satu sama lain dan karena itu tidak memberi universalitas maupun keharusan.

Prinsip kausalitas Kant didasarkan pada struktur akal. Prinsip kausalitas menyatakan bahwa (a) setiap peristiwa memiliki sebab; (b) penyebab setiap peristiwa adalah peristiwa sebelumnya; (c) akibat harus mengikuti sebab, (d) menurut aturan universal yang mutlak; (e) bukan dari pengalaman tetapi dari apriori. Menurut Mill, gagasan akal sehat tentang sebab menyesatkan karena kondisi yang lebih penting diperlukan agar akibat terjadi. Oleh karena itu, secara filosofis, tidak berhak memilih salah satu dari syarat tersebut dan menyebutkan salah satu syarat tersebut dengan suatu sebab. Oleh karena itu, Mill mendefinisikan penyebab suatu peristiwa sebagai serangkaian kondisi dimana suatu peristiwa (yaitu, peristiwa sejenis) selalu terjadi. Kemudian, secara filosofis adalah jumlah total dari semua kondisi ini, positif dan negatif bersama, semua kemungkinan dari setiap gambar, kesadaran, konsekuensi yang selalu mengikuti.¹⁹

Kausalitas Dalam Ilmu Pengetahuan Modern

1. Kausalitas Dalam Ilmu Alam

- a. Fisika
Dalam hukum gravitasi Newton menjelaskan hubungan sebab-akibat antara massa benda dan gaya gravitasi yang mereka alami.
- b. Kimia
Reaksi kimia didasarkan pada prinsip bahwa zat-zat tertentu bereaksi satu sama lain untuk menghasilkan zat baru.
- c. Biologi
Evolusi didasarkan pada prinsip bahwa variasi genetik dalam suatu populasi menyebabkan perubahan yang menguntungkan dalam jangka panjang.

2. Kausalitas Dalam Ilmu Sosial

¹⁹ Ahmad Sofian, *Pertapakan Kausalitas dalam Filsafat Hingga Hukum Pidana*, (Binus University:Business Law, 2016).

- a. Psikologi
kognitif mempelajari bagaimana pikiran manusia memproses informasi dan bagaimana proses ini memengaruhi perilaku.
- b. Sosiologi:
Sosiologi meneliti hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor sosial, seperti kemiskinan, diskriminasi, dan pendidikan, dengan perilaku dan kondisi sosial.
- c. Ekonomi:
Ilmu ekonomi mempelajari bagaimana orang membuat keputusan dalam menghadapi kelangkaan, dan bagaimana keputusan ini memengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

3. Kausalitas dalam Ilmu Humaniora

Sejarah

Sejarah meneliti hubungan sebab-akibat antara peristiwa-peristiwa masa lalu, untuk memahami bagaimana masa kini terbentuk.

Sastra

Sastra seringkali mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara tindakan dan konsekuensinya, baik dalam kehidupan karakter maupun dalam makna yang lebih luas.

Filosofi

Filosofi menyelidiki konsep kausalitas itu sendiri, menanyakan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sifat hubungan sebab-akibat dan apakah kita benar-benar dapat memahami hubungan ini.

SIMPULAN

Kausalitas adalah konsep fundamental yang menggambarkan hubungan sebab dan akibat, penting untuk pemahaman manusia tentang dunia dan dalam ilmu pengetahuan. Istilah ini mencakup hubungan genetik antar gejala, di mana satu gejala menjadi penyebab dan lainnya sebagai efek. Prinsip kausalitas membantu individu memahami interaksi lingkungan dan membuat keputusan rasional, serta menjadi dasar bagi pengembangan teori dan hukum ilmiah. Dengan demikian, kausalitas membentuk dasar bagi pemahaman dan pengetahuan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan para filsuf tentang prinsip kausalitas telah berkembang dari Plato, yang menekankan pentingnya penyebab dalam perubahan, hingga Aristoteles yang membedakan empat jenis penyebab. Kaum Stoic menegaskan bahwa setiap peristiwa memiliki penyebab, sementara filsuf abad pertengahan membedakan antara penyebab primer dan sekunder. Pada zaman modern, Hume menekankan perlunya pengalaman untuk memahami hubungan kausal, sedangkan Kant berargumen bahwa kausalitas didasarkan pada struktur akal. Mill menambahkan bahwa penyebab adalah kombinasi dari berbagai kondisi. Secara keseluruhan, perkembangan ini mencerminkan kompleksitas pandangan tentang kausalitas dalam filosofi.

Kausalitas dalam ilmu pengetahuan modern mencakup berbagai disiplin yang menjelaskan hubungan sebab-akibat. Dalam ilmu alam, seperti fisika, kimia, dan biologi, kausalitas menjelaskan interaksi antara massa, reaksi zat, dan variasi genetik. Di ilmu sosial, psikologi, sosiologi, dan ekonomi menganalisis pengaruh faktor sosial terhadap perilaku dan keputusan manusia. Sementara itu, dalam humaniora, kausalitas digunakan untuk memahami peristiwa sejarah, makna dalam sastra, dan pertanyaan filosofis mengenai hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, kausalitas merupakan elemen kunci dalam berbagai bidang ilmu.

REFERENSI

- Hastjarjo, T. Dicky. 2011. "Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell", Jurnal Buletin Psikologi, Vol.19, No, 1.Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Jalaluddin. 2013. Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shadr, Ayatullah Muhammad Baqir. 2013. Falsafatuna: Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam, terj. Arif MaulawiYogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Silfiah, Rossa Ilma. 2018. "Hukum Kausalitas dalam Perspektif Al-Qur'an".Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No.2. Jawa Timur: Universitas Yudharta Pasuruan.
- Siraj, Fuad Mahbub. 2010. "Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir Al-Shadr", Jurnal Paramadina, Vol. 7, No.4
- Sofian, Ahmad. 2015. Kausalitas dalam Hukum Pidana pada Keluarga Civil Law dan Common Law di Jawa Barat: Universitas Indonesia.
- Sofian, Ahmad. 2016. Pertapakan Kausalitas dalam Filsafat ke Hukum Pidana , Universitas Binus: Hukum Bisnis.
- Sofian, Ahmad. 2018. Ajaran Kausalitas Hukum Pidana, Jakarta: Prenada Media.
- Sugono, Dendi. 2008. Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Kamus Pusat Bahasa.

- Wahana, Paulus. 2016. Filsafat Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Wahib, Ahmad. 2012. Pergolakan Pemikiran Islam. Jakarta: Democracy Project.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2018. Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan?, terj. Burhan Ali dan Yulianingsih Riswan, Cet.1 Jawa Timur: UNIDA Gontor Press.
- Zed, Mestika. 2018. "Tentang Konsep Berfikir Sejarah", Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kepala Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi, Vol. 13, No.1. Padang: Jurusan Pendidikan Sejarah dan Kepala Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ek